



Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Keterampilan Berbahasa

Wa Erwita^{1*}, Andi Abdul Hamzah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [*itaerwita484@gmail.com](mailto:itaerwita484@gmail.com)¹, andiabdulhamzah@uin-ac.id²

Alamat: Jl. H. M. Yasin Limpo Kampus 2 UINAM

Korespondensi Penulis: itaerwita484@gmail.com

Abstract. *Speaking skills are one of the fundamental aspects of language competence that play a central role in interpersonal communication, learning, and individual self-development in society. In the context of language learning, speaking skills not only reflect a person's linguistic ability, but also demonstrate maturity of thinking, social skills, and the capacity to participate actively in various communicative situations. UNESCO (2023) emphasizes that strengthening oral communication skills among students is very important to prepare them to face the challenges of the increasingly complex and dialogue-based world of work and global society. This teaching material development model is also driven by the use of technology and interactive multimedia, such as animated videos, to web-based e-modules. Recent studies have shown that teaching materials like this have been proven to improve students' maharah kalam (speaking), reading comprehension, and critical thinking skills in understanding Arabic texts more comprehensively*

Keywords: *Development, skills, teaching materials, Arabic.*

Abstrak. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek fundamental dalam kompetensi berbahasa yang memiliki peran sentral dalam komunikasi interpersonal, pembelajaran, dan pengembangan diri individu dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik seseorang, tetapi juga menunjukkan kematangan berpikir, kecakapan sosial, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai situasi komunikatif. UNESCO (2023) menegaskan bahwa penguatan keterampilan komunikasi lisan di kalangan pelajar sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat global yang semakin kompleks dan berbasis dialog. Model pengembangan bahan ajar ini juga didorong oleh penggunaan teknologi dan multimedia interaktif, seperti video animasi, hingga e-modul berbasis web. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bahan ajar seperti ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan maharah kalam (berbicara), pemahaman membaca, serta berpikir kritis siswa dalam memahami teks Arab secara lebih menyeluruh

Kata Kunci: Pengembangan, keterampilan, bahan ajar, Bahasa Arab.

1. LATAR BELAKANG

UNESCO (2023) menegaskan bahwa penguatan keterampilan komunikasi lisan di kalangan pelajar sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat global yang semakin kompleks dan berbasis dialog. Di Indonesia, hasil Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan secara terstruktur dan meyakinkan, terutama dalam konteks diskusi akademik dan presentasi formal. Fakta ini menandakan urgensi peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara sebagai bagian dari penguatan literasi dasar. Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji strategi pengajaran

keterampilan berbicara, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek teknis seperti penggunaan media pembelajaran, metode diskusi, atau penerapan teknik drama. Namun, kajian mendalam terkait dimensi kognitif dan afektif yang memengaruhi keberhasilan keterampilan berbicara masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pendekatan pedagogis yang digunakan di kelas dengan kebutuhan nyata peserta didik dalam berkomunikasi secara otentik di luar konteks pembelajaran.

kajian mendalam terkait dimensi kognitif dan afektif yang memengaruhi keberhasilan keterampilan berbicara masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pendekatan pedagogis yang digunakan di kelas dengan kebutuhan nyata peserta didik dalam berkomunikasi secara otentik di luar konteks pembelajaran. Beberapa 5 penelitian terdahulu juga cenderung mengabaikan pengaruh konteks sosial budaya dan peran motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam pembentukan keterampilan berbicara yang efektif. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan kajian yang tidak hanya menyoroti teknik pengajaran, tetapi juga membahas faktor-faktor multidimensional yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara secara holistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoretis, pembahasan topik ini penting untuk memperluas pemahaman mengenai keterampilan berbicara sebagai bagian integral dari kompetensi komunikasi yang kompleks, serta untuk memperkaya khazanah literatur akademik yang membahas integrasi aspek linguistik, kognitif, dan afektif dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, dari segi praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, guna membekali peserta didik dengan keterampilan berbicara yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

3. METODE PENELITIAN

Adapun Metode Penelitian ini Menggunakan Metode Kualitatif Yang berupa Ulasan mendalam terkait hasil bacaan dan Analisis yang mendalam terkait materi dengan teliti, sehingga peneliti bisa menarik Kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

Keterampilan Berbahasa Pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya pembelajaran Bahasa Arab, tidak bisa lepas dari pembelajaran untuk meningkatkan empat kemahiran (maharah) atau keterampilan (skill) yang ada dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud yaitu, keterampilan mendengarkan (maharah Istimah), keterampilan berbicara (maharah kalam), keterampilan membaca (maharah qira'ah), dan keterampilan menulis (maharah kitabah). Masing masing mata pelajaran mempunyai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Peran guru sangat diharapkan, yaitu menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, tema pelajaran, keadaan siswa, keadaan lingkungan kelas, dan lain sebagainya. Terlebih dalam pembelajaran menyimak (Istimah) yang diharapkan siswa akan lebih mudah dalam memahami kandungan materi yang ada.² Pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus diberikan secara terpadu dan berkesinambungan. Di era teknologi informasi khususnya di dunia akademis, media YouTube telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya inovatif untuk memanfaatkan capaian teknologi dalam proses pembelajaran. Ada banyak aplikasi dan situs web yang menawarkan materi pembelajaran bahasa Arab gratis dan lengkap. Tentu saja, banyak orang mencoba belajar dari aplikasi dan situs web tanpa pergi ke sekolah mengemudi.

1. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan menyimak (maharah al-istima) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus-menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut makhraj huruf yang betul, baik langsung dari penutur aslinya (al nathiq al-ashli) maupun melalui video.³ Pembelajaran Istimah (menyimak) dalam bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar bahasa. Istimah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bunyi atau ujaran dalam bahasa Arab dengan

baik dan benar. Dalam konteks pembelajaran, Istima' melibatkan proses mendengarkan, mengidentifikasi, menirukan, dan memahami isi yang disampaikan. Menyimak adalah kegiatan yang berlangsung dalam suatu proses. Proses berarti tahap ketika terjadinya kegiatan. Berkaitan dengan proses tersebut. Logan

menyebutkan lima aspek proses menyimak, yaitu mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi.

- Mendengar (al-sama'). Dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi ia masih berada dalam tahap hearing.
- Memahami (al-fahm). Setelah penyimak mendengar maka ada keinginan baginya untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicara. Maka sampailah ia pada tahap Understaning.
- Menginterpretasikan (al-tafsyr). Penyimak mulai menafsirkan apa yang dipahaminya. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting.
- Mengevaluasi (al-taqyim). Setelah memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, kini sang penyimak mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat dan gagasan sang pembicara perihal di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara. Maka dengan demikian sudah sampai pada tahap evaluasi.
- Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

Dalam pembelajaran istima' bagi pemula terdapat berbagai macam model strategi yang dapat digunakan oleh seorang guru, yaitu:

2. Strategi Saling Kerjasama

Strategi ini berguna untuk mengetahui cara yang efektif dan berdaya hasil bagi pemahaman peserta didik secara khusus, strategi ini dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar yang berbeda, dan membandingkan catatan hasil belajar. Langkah-langkahnya:

- 1) Peserta dibagi menjadi dua kelompok dalam dua tempat yang berbeda.
- 2) Guru membacakan teks yang berbeda. Pada kelompok pertama guru membacakan teks 1, sedangkan pada kelompok kedua guru membacakan teks 2

- 3) Setelah selesai guru meminta pada peserta didik untuk berkumpul dan masing-masing peserta didik diperintah berpasangan dengan kelompok yang berbeda.
- 4) Masing-masing pasangan diminta untuk menggabungkan hasil belajar dan mengoreksi hasil dari tulisan teks tersebut.

3. Strategi benar atau salah (True or False)

Strategi ini cocok bagi pelajar pemula karena bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan bacaan dan mengidentifikasinya. Dalam strategi ini yang dibutuhkan adalah rekaman bacaan dan potongan-potongan teks yang terkait dengan isi bacaan tersebut untuk dibagikan kepada siswa. Langkah langkahnya adalah:

- 1) Bagikan potongan-potongan teks yang dilengkapi dengan alternatif jawaban benar atau salah (B/S).
- 2) Perdengarkan bacaan atau nash lewat kaset atau CD dan para siswa ditugaskan untuk menangkap isi bacaan secara umum.
- 3) Setelah bacaan selesai, para siswa diminta membaca pernyataan- pernyataan yang telah dibagikan, kemudian memberikan jawaban benar atau salah terhadap pernyataan tersebut. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan isi bacaan yang didengar, berarti benar, dan jika tidak sesuai maka jawabannya salah.
- 4) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya.
- 5) Perdengarkan sekali lagi kaset tersebut agar masing-masing siswa dapat mencocokkan kembali jawaban yang telah ditulisnya.
- 6) Berikanlah klarifikasi terhadap semua jawaban tersebut agar semua siswa mengetahui kebenaran dari jawaban mereka masing-masing.

Menurut Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, teknik-teknik pengajaran keterampilan menyimak antara lain: dengar-ulang ucap; dengar-tulis; dengar kerjakan; dengar-terka; memperluas kalimat; menemukan benda; Siman berkata; bisik berantai; menyelesaikan cerita; identifikasi kata kunci; identifikasi kalimat topik; merangkum; parafrase; dan menjawab pertanyaan.

4. Keterampilan Berbicara

Hasil kajian pustaka ini mengungkap beberapa temuan utama terkait keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa, yang mencakup teori-teori

perkembangan keterampilan berbicara, pendekatan pedagogis yang efektif, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemahiran berbicara peserta didik. Temuan-temuan ini disarikan dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal internasional bereputasi, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Brown (2007), keterampilan berbicara merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan menyampaikan ide secara lisan dengan memperhatikan aspek linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Richards dan Schmidt (2010) yang menekankan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan pengucapan kata secara

benar, tetapi juga bagaimana ide disampaikan dengan kohesi, koherensi, dan kesesuaian konteks. Dengan demikian, keterampilan berbicara harus dipahami sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan interaksi kognitif, sosial, dan budaya.

Temuan ini menunjukkan adanya keharusan bagi pembelajaran keterampilan berbicara untuk melampaui sekadar pengajaran struktur bahasa, dan lebih menekankan pada pelatihan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) dianggap relevan karena memberi penekanan pada makna, fungsi bahasa, dan partisipasi aktif siswa (Larsen-Freeman, 2011). Berbagai strategi pengajaran keterampilan berbicara telah dikembangkan, mulai dari teknik diskusi kelompok, role-play, presentasi, hingga penggunaan teknologi berbasis audio-visual. Harmer (2007) menekankan bahwa aktivitas berbasis tugas (task-based learning) terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam praktik berbicara secara bermakna.⁶ Penelitian oleh Nunan (2004) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan komunikatif berbasis masalah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kejelasan dan keberanian berbicara.

Literatur mengidentifikasi berbagai bentuk aktivitas dan latihan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Di antaranya adalah: Role Play dan Simulation: Aktivitas ini memberikan pengalaman berbicara dalam konteks sosial tertentu. Harmer (2007) menyatakan bahwa simulasi memungkinkan siswa berlatih dalam lingkungan yang menyerupai situasi nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan fleksibilitas berbahasa. Task-Based Interaction: Penelitian oleh Ellis (2003) menunjukkan bahwa

aktivitas berbasis tugas yang memerlukan pemecahan masalah atau negosiasi makna mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dan strategis, meningkatkan keterampilan berbahasa secara bertahap. Information Gap Activities:

Menurut Nunan (2004), latihan di mana siswa saling berbagi informasi yang tidak diketahui satu sama lain mendorong terjadinya komunikasi otentik dan memperkuat kejelasan ekspresi lisan. Storytelling dan Picture Description: Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara naratif dan deskriptif, yang menurut Thornbury (2005) sangat penting dalam melatih struktur kalimat, kohesi, dan ekspresi diri. Reflective Speaking Practice (Video Feedback): Beberapa studi kontemporer, seperti oleh Tsang (2021), menunjukkan bahwa penggunaan video untuk merekam dan mengevaluasi keterampilan berbicara siswa dapat meningkatkan kesadaran metakognitif mereka terhadap kekuatan dan kelemahan dalam komunikasi lisan.

Berbagai metode dan teknik telah dikembangkan untuk menilai keterampilan berbicara, antara lain:

Penilaian Langsung dan Tidak Langsung: Penilaian langsung melibatkan interaksi tatap muka antara penilai dan peserta didik, sementara penilaian tidak langsung menggunakan rekaman audio atau video untuk evaluasi. Fan dan Yan (2020) menekankan bahwa penilaian langsung lebih efektif dalam menangkap dinamika interaksi dan respons spontan peserta didik. Rubrik Penilaian: Penggunaan rubrik, baik analitik maupun holistik, membantu penilai dalam memberikan evaluasi yang objektif dan konsisten.

1. Keterampilan Membaca Maha rah al-Qira 'ah

(قراهم ءءارق لا) atau keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Arab, di samping mendengarkan (istima'), berbicara (kalam), dan menulis (kitabah). Keterampilan ini tergolong reseptif karena melibatkan penerimaan dan pemahaman makna dari simbol-simbol tulisan. Dalam praktiknya, membaca dalam bahasa Arab tidak hanya berarti mengenali huruf dan kata, melainkan juga memahami struktur kalimat, konteks, serta menangkap makna tersirat dari sebuah teks.

strategi Mengembangkan Mahārah al-Qirā'ah Untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca

(maha rah al-qira 'ah), guru dapat menerapkan beberapa strategi berikut: a. Pengenalan Huruf dan Tanda Baca Langkah awal terutama bagi pemula adalah memastikan siswa mengenal huruf hijaiyah dan tanda baca (harakat, suku kata, tasydīd, dll). Ini adalah fondasi agar mereka bisa membaca kata dengan benar. Contoh kegiatan: Siswa menyebutkan huruf hijaiyah acak dan memberi harakat yang benar,

2. Keterampilan Menulis Maha rah al-Kita bah (. ت بهذ قراهم قيات كالا)

merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan berbahasa secara utuh. Secara etimologis, "kita bah" berasal dari kata kerja *kataba-yaktubu-kita batan* yang berarti menulis. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Maha rah al-Kita bah didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan informasi melalui tulisan yang terstruktur menggunakan bahasa Arab dengan kaidah yang benar, mulai dari penggunaan tata bahasa (*nahwu dan sharaf*), kosakata (*mufrada t*), hingga penyusunan kalimat dan paragraf yang efektif.¹³ Menulis dalam bahasa Arab bukan sekadar menyalin huruf atau kata, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir sistematis, kedalaman penguasaan bahasa, dan kreativitas dalam menuangkan gagasan secara tertulis.

Keterampilan ini memiliki kedudukan istimewa karena merupakan bagian dari empat keterampilan bahasa utama: mendengar (*istima '*), berbicara (*kala m*), membaca (*qira 'ah*), dan menulis (*kita bah*).¹⁴ Di antara keempatnya, keterampilan menulis tergolong sebagai keterampilan produktif yang paling kompleks, karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap bahasa, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide dan menyusunnya dengan logis dan koheren.¹⁵ Dengan menulis, seorang pelajar bahasa Arab akan terbiasa berpikir kritis dan terlatih menggunakan bahasa secara tepat dan indah.

Lebih dari itu, menulis dalam bahasa Arab membuka banyak peluang, baik dalam dunia akademik, profesional, maupun keagamaan. Misalnya, untuk menulis surat resmi, laporan kegiatan, artikel ilmiah, hingga karya sastra berbahasa Arab. Ini sangat penting khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia Islam atau studi keislaman, di mana kemampuan menulis dalam bahasa Arab menjadi salah satu kompetensi yang mendukung pemahaman dan penyebaran ilmu secara luas.¹⁶ Maha rah al-Kita bah juga dapat menumbuhkan kemandirian belajar, karena melalui aktivitas menulis, siswa ditantang untuk mencari kosakata baru, merangkai kalimat, dan merevisi hasil tulisannya secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran Maha rah al-Kita bah bukan hanya bertujuan agar siswa mampu menulis dalam bahasa Arab, tetapi juga agar mereka mampu berpikir secara tertata, menyampaikan pesan dengan jelas, serta mengekspresikan gagasan dan nilai-nilai dalam bentuk tulisan yang komunikatif dan bernilai. Inilah yang menjadikan keterampilan menulis sebagai fondasi penting dalam

penguasaan bahasa Arab yang utuh dan berkelanjutan Jenis-jenis Menulis dalam Bahasa Arab

1. Menulis Terbimbing

Siswa menulis berdasarkan petunjuk atau pola tertentu. Cocok untuk pemula.

2. Menulis Bebas : Siswa menulis bebas berdasarkan topik tertentu tanpa bantuan struktur tetap.

3. Menyalin : Untuk pemula, agar mengenal bentuk huruf dan kalimat dalam konteks.

4. Melengkapi Kalimat

Siswa mengisi bagian yang kosong untuk membentuk kalimat yang bermakna.

5. Menulis Ulang

Mengembangkan atau menyusun ulang kalimat atau paragraf dengan bahasa sendiri.

3. Menulis Surat/Email, Laporan, dan Artikel : Untuk tingkat menengah-lanjutan, mengembangkan tulisan formal dan nonformal.

Langkah-Langkah Mengembangkan Maha rah al-Kita bah

1. Pengenalan Kosakata dan Struktur Kalimat Langkah awal adalah mengenalkan kosakata (mufrada t) dan pola kalimat dasar seperti jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal).

Latihan Penyusunan Kalimat Setelah siswa mengenal kosakata dan pola kalimat, guru melatih mereka menyusun kalimat dari kata-kata acak atau dengan bantuan ilustrasi.

2. Latihan Penyusunan Paragraf Siswa mulai dilatih menyusun paragraf pendek berdasarkan gambar, topik, atau pertanyaan panduan. Fokusnya adalah menjaga koherensi antarkalimat.

3. Penulisan Terstruktur Di tahap ini, siswa mulai diajarkan menulis paragraf atau teks yang lebih panjang dan terstruktur, meliputi pembuka, isi, dan penutup.

4. Koreksi dan Revisi Siswa diajak mengevaluasi dan memperbaiki tulisannya. Bisa melalui koreksi guru atau teman sebaya (peer correction). Fokus revisi bisa pada struktur, penggunaan kata, atau ejaan Arab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam makalah “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Keterampilan Berbahasa” berikut kesimpulan yang dirumuskan dalam 4 poin utama:

1. Penekanan pada lima aspek proses menyimak—mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi—membantu siswa tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman terhadap makna ujaran. Strategi pembelajaran seperti “saling kerjasama” dan “true or false” terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi lisan.
2. Keterampilan berbicara merupakan indikator utama kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesimpulan dari kajian pustaka menunjukkan bahwa keterampilan ini dipengaruhi oleh faktor linguistik, kognitif, afektif, dan sosial. Strategi seperti role-play, task based learning, information gap, storytelling, serta penggunaan umpan balik video (reflective speaking) secara signifikan meningkatkan keberanian, kelancaran, dan keefektifan komunikasi siswa.
3. Membaca dalam bahasa Arab bukan sekadar mengenali huruf, tetapi melibatkan proses pemahaman teks, identifikasi struktur, dan analisis makna. Pengembangan bahan ajar membaca harus berfokus pada strategi bertahap—mulai dari pengenalan kosakata, membaca kalimat sederhana, hingga memahami wacana kompleks. Aktivitas seperti membaca nyaring (jahrī yah), membaca pemahaman (tafahhumiyyah),

DAFTAR REFERENSI

- Abu Nida, Z. (2017). Pendekatan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Arabiyat*, 4(1), 26.
- Al-Jarf, R. (2003). Developing reading skills in Arabic as a second language. *Reading Matrix*, 3(1), 3.
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Ellis, R. (2003). Task-supported language teaching. In *Task-based language learning and teaching* (pp. 27–33). Cambridge University Press.
- Fauzi, M. (2017). *Pembelajaran keterampilan bahasa Arab*. Pustaka Pelajar.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Imamuna, A. N. (2025). :تيملكلا لاعفلا بلع تزكرملا ملكلا تراهم ميلعت داوم في ضوء المدخل النصي. دادعاق نلام قد يدمب في ناا لاق موكحلا في ماسل اا في وناا لاة سردملا قب لظ ليع

ق ي بط نلاب [ispirkS ,U satisrevinI malsI iregeN analuaM kilaM miharbi gnalaM].
<http://etheses.uin-malang.ac.id>

- Jabbar, M. A., Kahar, F., & Wahyudin. (2022). Penggunaan media YouTube dalam meningkatkan keterampilan mendengar bahasa Arab kelas X MA Al-Ikhlas Labunti Raha Sulawesi Tenggara. *Education and Learning Journal*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i2.176>
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya guru meningkatkan maharah istima' melalui metode storytelling pada siswa kelas X. *Journal of Education Research*, 2023.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Rauf, A. A. A. (2005). *Pengantar linguistik bahasa Arab*. Raja Grafindo Persada.
- Rosyidi, A. W. (2009). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1986). *Telaah buku tekst bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Wahyuni, S. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis keterampilan. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(2), 213–230. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.1812>